

SKRIPSI

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA
DENGAN TINGKAT KONSUMSI MAKANAN JAJANAN SEKOLAH
BERBAHAYA DI DUSUN KERAMAT DESA SAWAH KEC.
KUANTAN TENGAH KAB. KUANTAN SINGINGI
PROPINSI RIAU TAHUN 2009**

Penelitian Keperawatan Keluarga

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.kep)
dalam Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Andalas

Oleh

**JOLANDA PRATIWI PURBA
BP. 07921014**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2009**

ABSTRAK

Makanan jajanan sekolah berbahaya seperti beraneka ragam makanan ringan, makanan dan minuman berwarna mencolok, masih banyak terlihat dijual di sekolah-sekolah. Seringnya jajan dan pemberian uang jajan yang banyak oleh orang tua akan menyebabkan anak terpapar pada makanan jajanan sekolah yang berbahaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah berbahaya di Dusun Keramat Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel 48 keluarga dengan teknik *total sampling* dan menggunakan instrumen kuesioner. Hasil penelitian didapatkan keluarga dengan tingkat pengetahuan rendah 28 keluarga (58,3%), yang bersikap negatif 25 keluarga (52,1%) dan tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah berbahaya tinggi yaitu 39 keluarga (81,25%). Hasil analisa bivariat didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan keluarga dengan tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah berbahaya yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,001$ dan didapatkan juga hubungan yang bermakna antara sikap keluarga dengan tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah berbahaya yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,006$. Perlu penyuluhan tentang makanan jajanan sekolah berbahaya pada orang tua, terutama ibu sebagai orang terdekat anak, agar ibu dapat memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, sehingga anak-anak dapat terhindar dari makanan jajanan sekolah berbahaya.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pangan merupakan kebutuhan dasar terpenting yang mampu meningkatkan kualitas fisik dan kecerdasan seseorang. Berangkat dari fungsi yang demikian mendasar, selain pangan membutuhkan persyaratan harus bergizi dan memiliki mutu yang baik, pangan juga harus aman dikonsumsi (Judarwanto, 2006).

Akhir-akhir ini beragam isu tentang bahaya pangan menjadi topik hangat yang dibicarakan berbagai kalangan, termasuk para orangtua. Kasus formalin, boraks, hingga zat pewarna pada makanan membuat kita semua harus lebih hati-hati lagi dalam memilih makanan terutama makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak. Dalam hal ini para orangtua harus melakukan pengawasan lebih ketat terhadap makanan apa saja yang dibeli bebas alias jajanan, tidak terkecuali makanan yang disediakan di kantin sekolah (Musofah, 2008).

Satu masalah yang sering dilupakan namun sangat krusial adalah masalah jajanan anak di sekolah. Saat dimana anak-anak diluar pengawasan orang tua yang menghabiskan waktu $\frac{1}{2}$ hari di sekolah. Mereka memiliki kebebasan untuk menggunakan uang jajan untuk makanan dan minuman sesuai dengan selera anak. Kurang lebih hanya 5% anak-anak tersebut membawa bekal dari rumah (Suryani, 2008).

Menariknya, makanan jajanan sekolah menyumbang asupan energi bagi anak sekolah, karena itu dapat dipahami peran penting makanan jajanan sekolah pada pertumbuhan dan prestasi belajar anak sekolah. Namun demikian, keamanan jajanan tersebut baik dari segi mikrobiologis maupun kimiawi masih dipertanyakan (Suryani, 2008).

Apalagi dalam waktu terakhir ini Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) telah mengungkapkan temuannya tentang berbagai bahan kimia berbahaya seperti *formalin* dan bahan pewarna tekstil pada bahan makanan yang ada di pasaran, sehingga perilaku makan pada anak usia sekolah harus diperhatikan secara cermat dan serius. Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan kualitas anak-anak saat ini (Judarwanto, 2006). Tahap usia sekolah dimulai ketika anak berumur 6 tahun (mulai masuk sekolah dasar) dan berakhir pada usia 12 tahun yaitu awal masa remaja. Orang tua menghadapi perjuangan berat terhadap tugas perkembangannya.

Pada penelitian jajanan sekolah yang dilakukan di beberapa sekolah ternyata tercemar mikrobiologis dan kimiawi, yang umum ditemukan adalah penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) ilegal seperti *boraks* (pengempal yang mengandung logam berat), *formalin* (pengawet yang digunakan untuk mayat), *methanil yellow* (pewarna kuning pada tekstil), *rhodamin B* (pewarna merah pada tekstil) (Suryani, 2008).

Bahan-bahan ini dapat terakumulasi pada tubuh manusia dan bersifat karsinogenik yang dalam jangka panjang menyebabkan penyakit-penyakit

seperti antara lain kanker dan tumor pada organ tubuh manusia (Judarwanto, 2006).

Belakangan juga terungkap bahwa reaksi simpang makanan tertentu ternyata dapat mempengaruhi fungsi otak termasuk gangguan perilaku pada anak sekolah. Gangguan perilaku tersebut meliputi gangguan tidur, gangguan konsentrasi, gangguan emosi, gangguan bicara, hiperaktif hingga memperberat gejala pada penderita autisme (Judarwanto, 2006).

Pengaruh jangka pendek penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) ini menimbulkan gejala-gejala yang sangat umum seperti pusing, mual, muntah, diare atau kesulitan buang air besar. *Joint Expert Committee on Food Additives* (JECFA) dari WHO yang mengatur dan mengevaluasi standar BTP melarang penggunaan bahan kimia tersebut pada makanan. Standar ini juga diadopsi oleh Badan POM dan Departemen Kesehatan RI melalui Peraturan Menkes no. 722/Menkes/Per/IX/1998 (Judarwanto, 2006).

Penyakit apapun yang bersifat infeksius atau toksik yang disebabkan atau dianggap disebabkan oleh konsumsi makanan atau air disebut dengan istilah *foodborne illness/foodborne disease* (Adams, 2004).

Di Amerika Serikat pada tahun 1993-1997 dilaporkan telah terjadi wabah (*outbreak*) *foodborne disease* yang mencapai 2.751 kasus (Oslen et al., 2000). Bakteri menjadi penyebab terbesar dalam *outbreak* ini yaitu sebesar 75%. Tahun ini *Camphylobacteriosis* menjadi kasus *foodborne disease* paling banyak terjadi di Amerika Serikat. Jumlah ini bisa meningkat 30 kali lipat jika setiap kasus dilaporkan (CDC). Sementara biaya yang dikeluarkan untuk

menangani kasus *foodborne disease* tidak sedikit. Sebagai contoh akibat *salmonellosis* maka Amerika harus menyiapkan dana sebesar US\$ 2,5 miliar lebih tiap tahunnya (Jaclani, 2008).

Di Indonesia dari data Badan Pengawas Obat-obatan dan Makanan (BPOM), pada tahun 2007 diketahui jumlah makanan yang diluar ketentuan yang beredar 191.920 kasus, dengan jumlah penderita mencapai 7.471 kasus, dan jumlah yang meninggal dunia sebanyak 54 orang. Begitu juga dengan hasil pengujian *formalin* dan *boraks* secara nasional mengalami peningkatan dimana tahun 2006 boraks 5,23%, formalin 2,18% dan tahun 2007 *boraks* 5,30% dan *formalin* 2,34%. Serta diikuti Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan di tingkat sekolah yang juga mengalami kenaikan, pada tahun 2005 untuk lokasi kejadian di SD, korban 3.894 siswa dan korban sakit 1.336 siswa dan pada tahun 2006 meningkat, dimana didapatkan korban 4.150 siswa dan korban sakit 1.576 siswa (Fardiaz, 2008).

Badan Pengawas Obat-obatan dan Makanan (BPOM) juga menguji makanan jajanan anak di sekolah di 195 sekolah dasar di 18 provinsi, di antaranya Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandar Lampung, Denpasar dan Padang sebanyak 861 contoh. Hasil uji menunjukkan, 39,95% (344 contoh) tidak memenuhi syarat keamanan pangan. Es sirup atau buah (48,19%) dan minuman ringan (62,50%) juga mengandung bahan berbahaya dan tercemar bakteri patogen. Jenis lain yang tidak memenuhi syarat adalah saus dan sambal (61,54%) serta kerupuk (56,25%). Dari total sampel itu, 10,45% mengandung pewarna yang dilarang, yakni *rhodamin B*, *methanil yellow* dan

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Keramat Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau pada tanggal 7 Januari sampai 12 Januari 2009 dengan jumlah responden 48 keluarga. Penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner tingkat pengetahuan keluarga tentang makanan jajanan sekolah berbahaya yang berisi 15 pertanyaan dan kuesioner sikap keluarga terhadap makanan jajanan sekolah berbahaya yang berisi 15 pernyataan yang diisi langsung oleh responden yaitu ibu, kemudian untuk kuesioner tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah berbahaya dilakukan dengan wawancara terpimpin pada anak Sekolah Dasar.

B. Karakteristik Responden

Pada umumnya anak-anak di Dusun Keramat Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau bersekolah di SD 003 dan 006, dimana kedua SD ini berada dalam satu kompleks. Dari hasil observasi, terdapat 2 kantin di dalam kompleks SD dan didapatkan \pm 10 pedagang kaki lima yang berjualan di luar kompleks SD tersebut, dan menjual \pm 45 jenis makanan jajanan dan masih ditemukannya makanan jajanan sekolah berbahaya seperti beraneka ragam makanan ringan, makanan dan minuman, serta es berwarna mencolok dan lain-lain.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah berbahaya di Dusun Keramat Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keluarga di Dusun Keramat Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau lebih dari separuh (58,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang makanan jajanan sekolah berbahaya.
2. Keluarga di Dusun Keramat Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau lebih dari separuh (52,1%) memiliki sikap yang negatif terhadap makanan jajanan sekolah berbahaya.
3. Keluarga di Dusun Keramat Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau sebagian besar (81,25%) memiliki tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah berbahaya yang tinggi.
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan keluarga dengan tingkat konsumsi makanan jajanan sekolah berbahaya di Dusun Keramat Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,001$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. dan Motarjemi, Y. (2004). *Dasar-Dasar Keamanan Pangan Untuk Petugas Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi V*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, A. (2004). *Filsafat ilmu*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Budiarto, E. (2002). *Biostatistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC.
- Cahyadi, W. (2006). *Analisis dan Aspek kesehatan Bahan Tambahan Pangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ekafitri, R. (2008). *Amankah Jajanan Anak di Sekolah ?*. Diakses dari <http://202.152.33.84> pada tanggal 7 Oktober 2008.
- Fardiaz, D. (2008). *Jutaan Orang Terserang Penyakit Akibat Pengawet Kimia*. Diakses dari <http://www.papuapos.com> pada tanggal 7 oktober 2008.
- Febrihartanti, J dan Iswarawanti, DN. (2004). *Amankah Makanan Jajanan Anak Sekolah di Indonesia?*. Diakses dari <http://www.gizi.net> pada tanggal 7 Oktober 2008.
- Jaelani, A. (2008). *Foodborne Disease di Bulan Penuh Berkah*. Diakses dari <http://surapembaca.detik.com> pada tanggal 11 Oktober 2008.
- Judarwanto, W. (2006). *Antisipasi Perilaku Makan Anak Sekolah*. Diakses dari <http://www.pdpersi.co.id> pada tanggal 7 Oktober 2008.
- Khosam, A. (2004). *Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Musofah. (2008). *Kandungan Gizi Pada Makanan Jajanan*. Diakses dari <http://sekolahinovatif.blogdetik.com> pada tanggal 7 Oktober 2008.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.